

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator utama dalam neraca transaksi berjalan (*current account*) yang mencerminkan kinerja sektor eksternal suatu negara. Neraca ini mencatat selisih antara nilai ekspor dan impor barang dalam suatu periode tertentu, yang disebut sebagai ekspor bersih (*net export*). Secara sederhana, neraca perdagangan dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Neraca Perdagangan} = \text{Ekspor} - \text{Impor}$$

Apabila nilai ekspor lebih besar dari impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan, sedangkan jika impor melebihi ekspor, maka timbul defisit neraca perdagangan. Kondisi surplus menunjukkan kemampuan ekonomi dalam menghasilkan produk yang kompetitif di pasar internasional, sedangkan defisit menggambarkan ketergantungan terhadap barang dan jasa luar negeri yang dapat menekan stabilitas eksternal perekonomian (Nancy Nopeline, 2020).

Nur'aini & Lumintang, (2019) mengemukakan bahwa neraca perdagangan memiliki peranan penting dalam perekonomian terbuka karena mencerminkan keterkaitan antara sektor riil dan sektor moneter yang saling memengaruhi. Dalam konteks ekonomi global, perubahan pada variabel makroekonomi seperti nilai

tukar, dan pendapatan nasional akan berdampak langsung terhadap kinerja ekspor maupun impor suatu negara melalui mekanisme harga relatif dan daya saing internasional. Pandangan ini menunjukkan bahwa stabilitas sektor moneter menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan eksternal suatu negara. Hal tersebut sejalan dengan kondisi perekonomian Indonesia, di mana fluktuasi nilai tukar rupiah serta peningkatan pendapatan domestik terbukti berperan besar dalam menentukan arah neraca perdagangan melalui perubahan daya saing ekspor, kemampuan produksi nasional, dan tingkat permintaan terhadap barang impor.

Dengan demikian, memahami peran neraca perdagangan dalam sistem perekonomian terbuka menjadi hal yang penting untuk menelusuri berbagai faktor makroekonomi yang memengaruhinya. Dalam penelitian ini, variabel nilai tukar, Penanaman Modal Asing, inflasi, dan konsumsi rumah tangga dianggap sebagai faktor penentu utama yang dapat menggambarkan dinamika fluktuasi neraca perdagangan Indonesia sepanjang periode 1996-2024.

1.1.1.1 Teori Adam Smith's

Dalam konsep ekonomi makro yang terbuka, keseimbangan perdagangan menjadi elemen krusial dalam neraca akun berjalan yang menunjukkan interaksi ekonomi suatu negara dengan pasar global. Berdasarkan pandangan Adam Smith's keseimbangan perdagangan merefleksikan selisih antara nilai ekspor dan impor barang serta jasa, yang berfungsi sebagai indikator utama dari keseimbangan eksternal perekonomian. Keseimbangan perdagangan positif (*surplus*) menandakan bahwa negara tersebut memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk diekspor

ketimbang yang diimpor, sedangkan keseimbangan negatif (*defisit*) menunjukkan adanya ketergantungan pada barang dari negara lain (Schumacher, 2018).

Pandangan ini sejalan dengan konsep keunggulan absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith dalam (Schumacher, 2018). Menurut Smith, perdagangan global terjadi akibat variasi dalam kemampuan produktivitas antar negara. Sebuah negara akan meraih keuntungan jika dapat memproduksi suatu barang dengan biaya yang lebih rendah dan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan negara lain. Dengan fokus pada produksi barang yang memiliki keunggulan absolut, sebuah negara dapat mengekspor hasil produksinya yang berlebih serta mengimpor barang yang tidak efisien untuk diproduksi di dalam negeri. Proses ini tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi di tingkat global, tetapi juga mendorong pertumbuhan berkelanjutan pada sektor ekspor serta menghasilkan surplus dalam neraca perdagangan.

Dalam dunia ekonomi saat ini, pandangan Adam Smith tetap memiliki relevansi dan menjadi fondasi bagi teori perdagangan internasional yang lebih komprehensif. Schumacher, (2018) menyoroti bahwa dalam ekonomi yang terbuka, keseimbangan perdagangan tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen makroekonomi seperti nilai tukar, pendapatan nasional, dan kebijakan moneter. Misalnya, perubahan nilai tukar dapat berdampak pada daya saing harga barang yang di ekspor dan diimpor, yang akhirnya berkontribusi pada arah pergerakan neraca perdagangan. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana ekspor komoditas merupakan salah satu

sumber utama pendapatan devisa, fluktuasi nilai tukar dan perubahan permintaan global memberikan dampak besar terhadap posisi neraca perdagangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori keunggulan absolut dan mekanisme keseimbangan perdagangan sangat penting guna menganalisis dinamika neraca perdagangan di Indonesia.

1.1.1.2 Manfaat Neraca Perdagangan

Putri & Arka, (2021) menegaskan bahwa laporan perdagangan memiliki peran krusial dalam menggambarkan keadaan ekonomi sebuah negara. Melalui data yang disajikannya, laporan perdagangan dapat mendukung pemerintah dan pihak-pihak lain dalam mengetahui arah evolusi perdagangan global. Adapun keuntungan dari laporan perdagangan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tolak ukur arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Neraca perdagangan merupakan salah satu alat untuk menentukan arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Dalam hal ini pelaku kegiatan ekonomi internasional.
2. Mengetahui besaran jumlah pengeluaran dari pendapatan negara. Neraca perdagangan memiliki fungsi sebagai informasi jumlah atau besaran angka ekspor dan impor. Apabila nilai ekspor lebih tinggi maka dapat dikatakan surplus.
3. Surplus atau kelebihan pendapatan. Sebaliknya, apabila nilai ekspor lebih kecil dari impor maka dikatakan sebagai defisit atau keadaan yang tidak menguntungkan

4. Menjadi informasi kegiatan ekonomi internasional. Neraca perdagangan dalam hal ini menjadi sumber informasi perdagangan internasional. Ketika suatu negara mengalami peningkatan ekspor atau impor, maka negara lain akan mengetahui dan dapat dilakukan perimbangan untuk menjalin Kerjasama

1.1.2 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Perubahan nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan internasional karena memengaruhi daya saing harga barang dan jasa suatu negara. Ketika nilai tukar domestik melemah terhadap mata uang asing, harga barang ekspor menjadi lebih terjangkau bagi pembeli luar negeri, sementara harga barang impor meningkat bagi konsumen dalam negeri. Kondisi ini cenderung memperbaiki neraca perdagangan karena ekspor bertambah dan impor menurun. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, harga barang ekspor naik dan impor menjadi lebih murah, sehingga neraca perdagangan bisa melemah (Sitompul & Siahaan, 2020).

Nilai tukar dibagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan berapa banyak mata uang asing yang bisa diperoleh dengan satu unit mata uang domestik. Sedangkan nilai tukar riil mencerminkan perbandingan harga barang dan jasa antara suatu negara dengan negara lain setelah memperhitungkan tingkat harga masing-masing negara. Nilai tukar riil penting untuk menilai daya saing produk di pasar internasional, yang berdampak langsung pada neraca perdagangan (Fakhruddin & Rahmawati, 2021).

Dengan kata lain, perubahan nilai tukar, baik nominal maupun riil, memengaruhi neraca perdagangan melalui pengaruhnya terhadap ekspor dan impor. Melemahnya nilai tukar domestik dapat mendorong terjadinya surplus perdagangan, sedangkan penguatan nilai tukar bisa menimbulkan defisit. Oleh karena itu, nilai tukar merupakan salah satu faktor makroekonomi penting untuk memahami dinamika perdagangan internasional.

1.1.2.1 Teori Marshall-Lerner

Nilai tukar atau kurs suatu negara memiliki peran penting dalam menentukan kinerja perdagangan internasional, terutama neraca perdagangan. Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara. Fluktuasi nilai tukar memengaruhi harga relatif barang domestik dan luar negeri, sehingga berdampak pada permintaan ekspor dan impor.

Secara konseptual:

- Depresiasi nilai tukar (mata uang domestik melemah) membuat harga barang ekspor lebih murah bagi pembeli luar negeri dan harga barang impor lebih mahal bagi konsumen domestik. Kondisi ini cenderung meningkatkan ekspor dan menurunkan impor, sehingga neraca perdagangan membaik.
- Apresiasi nilai tukar (mata uang domestik menguat) membuat harga barang ekspor lebih mahal bagi pembeli luar negeri dan harga barang impor lebih murah bagi konsumen domestik. Kondisi ini cenderung menurunkan ekspor dan meningkatkan impor, sehingga neraca perdagangan dapat memburuk.

Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Neraca Perdagangan} = \text{Ekspor} - \text{Impor}$$

$$\text{Harga Ekspor/Impor dalam mata uang asing} = \text{Harga domestik} \times \text{Nilai Tukar}$$

Prinsip ini sesuai dengan efek Marshall-Lerner, yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang dapat memperbaiki neraca perdagangan jika elastisitas ekspor dan impor cukup tinggi. Penelitian Ginting, (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia depresiasi rupiah mendorong ekspor, yang pada gilirannya dapat memperbaiki neraca perdagangan.

Dari sisi kebijakan, menjaga stabilitas nilai tukar penting untuk mempertahankan keseimbangan neraca perdagangan. Strategi diversifikasi pasar ekspor dan substitusi impor juga dapat membantu meminimalkan dampak negatif fluktuasi nilai tukar terhadap neraca perdagangan. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat cadangan devisa dan meningkatkan koordinasi kebijakan moneter fiskal untuk meredam gejolak kurs yang berlebihan. Penguatan daya saing industri domestik melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas neraca perdagangan di tengah ketidakpastian global.

1.1.3 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing adalah investasi yang dilakukan secara langsung oleh entitas luar negeri ke dalam suatu negara untuk melaksanakan aktivitas produksi yang berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan daya saing produk ekspor. Kehadiran penanaman modal asing bisa

memberikan dorongan bagi perbaikan kinerja neraca perdagangan dengan memperkuat sektor industri dan ekspor (Ginting, 2019a).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Salsabillah et al., (2023) menyatakan bahwa Foreign Direct Investment memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia karena investasi asing mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional serta mendorong peningkatan ekspor. Masuknya penanaman modal asing juga berperan dalam transfer teknologi dan efisiensi proses produksi, sehingga produk domestik memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar internasional. Dengan demikian, penanaman modal asing menjadi salah satu faktor penting dalam memperbaiki kinerja neraca perdagangan Indonesia.

Dengan cara itu, investasi asing memainkan fungsi yang krusial dalam memperkuat performa ekonomi negara, terutama melalui peningkatan kapasitas produksi dan ekspor. Pertumbuhan jalur investasi asing bisa menambah kekuatan struktur industri dalam negeri agar bisa bersaing di pasar global. Oleh sebab itu, investasi asing adalah salah satu alat utama dalam usaha memperbaiki dan mempertahankan keseimbangan neraca perdagangan Indonesia.

1.1.3.1 Teori Pecking Order dalam Penanaman Modal Asing

Keputusan mengenai pembiayaan adalah elemen krusial dalam kegiatan bisnis, termasuk bagi perusahaan investasi asing. Keputusan tersebut berkaitan dengan pemilihan sumber pembiayaan yang digunakan untuk mendukung aktivitas

investasi dan operasional perusahaan. Salah satu teori yang menguraikan bagaimana perusahaan menentukan sumber pembiayaan adalah Teori Urutan Prioritas.

Teori Urutan Preferensi yang menjelaskan bahwa perusahaan mengikuti suatu hierarki dalam memilih sumber pembiayaan berdasarkan risikonya dan biaya informasi yang tidak merata. Hierarki pembiayaan ini dimulai dari penggunaan dana internal berupa laba yang belum dibagikan, kemudian berpindah ke utang, dan terakhir berupa penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Teori ini menekankan bahwa perusahaan cenderung menghindari sumber pembiayaan yang memiliki risiko yang tinggi serta biaya informasi yang signifikan (Myers, 2020).

Pecking Order Theory yang dikemukakan oleh Myers, (2020) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam menentukan sumber pendanaan berdasarkan tingkat risiko dan biaya informasi asimetris, yaitu dimulai dari pendanaan internal berupa laba ditahan, kemudian hutang, dan penerbitan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Dalam konteks penanaman modal asing, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memprioritaskan penggunaan dana internal untuk membiayai investasinya karena dinilai lebih aman dan efisien, sehingga dapat menekan risiko keuangan. Apabila dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan menggunakan hutang sebagai alternatif pendanaan sebelum akhirnya memilih penerbitan ekuitas. Dengan demikian, *Pecking Order Theory* memberikan landasan yang relevan dalam menjelaskan perilaku pendanaan

perusahaan penanaman modal asing, khususnya dalam kaitannya dengan perbedaan tingkat leverage antarperusahaan.

Selain itu, bukti dari *Teori Pecking Order* juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Frank & Goyal, (2017). Dalam penelitian mereka, mengeksplorasi perilaku struktur modal suatu perusahaan dan menemukan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internal dibandingkan dana eksternal, terutama dalam bentuk ekuitas. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan kecenderungan untuk memiliki utang yang lebih rendah, selaras dengan apa yang diprediksi oleh *Teori Pecking Order*. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan terkait pendanaan pada perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan dana internal dibandingkan dengan usaha untuk mencapai struktur modal yang optimal.

Dalam kerangka penanaman modal dari luar negeri, penting untuk diungkapkan, yang menunjukkan bahwa perusahaan asing yang beroperasi dalam negara tempat mereka berinvestasi cenderung menggunakan laba yang ditahan sebagai sumber utama untuk pembiayaan. Ini dilakukan agar mereka dapat mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi yang tidak seimbang serta meminimalkan risiko finansial. Dengan adanya ketergantungan yang lebih rendah terhadap utang dan ekuitas dari luar, hal ini mencerminkan usaha perusahaan-perusahaan asing dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko yang timbul akibat perbedaan dalam kondisi pasar dan regulasi di negara tempat mereka berinvestasi. Semakin menegaskan pentingnya *Teori Pecking Order*

sebagai dasar teori dalam menganalisis perilaku pembiayaan dari perusahaan yang mendapatkan investasi dari luar negeri (Frank & Goyal, 2017).

Berdasarkan *Teori Urutan Pecker*, dapat disimpulkan bahwa pilihan pendanaan untuk perusahaan yang menerima investasi asing sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang menerima investasi asing dengan profitabilitas yang tinggi biasanya lebih memilih pendanaan dari dalam dibandingkan dengan utang, sehingga rasio leverage menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, teori ini menyediakan dasar yang relevan untuk menganalisis perilaku pendanaan dari perusahaan yang menerima investasi asing.

1.1.4 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penting dalam perekonomian yang tidak hanya berkontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan pendekatan pengeluaran, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi neraca perdagangan melalui perubahan pola permintaan terhadap barang domestik dan impor. Dalam pandangan teori makroekonomi, konsumsi diartikan sebagai total pengeluaran rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang bersifat *primer*, *sekunder*, maupun *tersier* (Ginting, 2019).

Konsumsi dalam negeri adalah salah satu elemen krusial yang berpengaruh terhadap hasil perdagangan internasional suatu negara. Dalam kajian neraca perdagangan, kenaikan dalam konsumsi keluarga seringkali memicu meningkatnya

permintaan untuk barang impor, terutama ketika kapasitas produksi lokal belum dapat memenuhi permintaan secara maksimal. Ginting, (2019) mencatat bahwa konsumsi dalam negeri berdampak negatif dan signifikan terhadap neraca dagang Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap lonjakan konsumsi masyarakat berpotensi mendorong peningkatan impor yang akhirnya mengganggu keseimbangan neraca perdagangan.

Situasi ini sejalan dengan teori permintaan impor, di mana peningkatan kebutuhan domestik yang tidak diimbangi oleh kapasitas produksi lokal akan meningkatkan ketergantungan pada barang dari luar negeri. Dengan kata lain, tingkat konsumsi rumah tangga yang tinggi tanpa adanya dukungan pertumbuhan di sektor industri dapat memperburuk kondisi perdagangan internasional suatu negara.

Dalam pandangan makroekonomi terbuka, peningkatan konsumsi rumah tangga yang cukup besar dapat menyebabkan sebagian besar hasil produksi nasional terserap oleh pasar dalam negeri. Kondisi ini berpotensi mengurangi kapasitas ekspor, sehingga menimbulkan *trade-off* antara produksi yang ditujukan untuk kebutuhan domestik dan produksi yang diarahkan ke pasar internasional. Beberapa penelitian empiris menunjukkan adanya keterkaitan antara konsumsi rumah tangga dan variabel makroekonomi di Indonesia. Dalam konteks makroekonomi terbuka, peningkatan konsumsi domestik dapat memengaruhi neraca perdagangan melalui perubahan permintaan terhadap barang impor dan ekspor. Penelitian Sugiarto & Wibowo, (2020) yang berjudul *Determinants of*

Regional Household Final Consumption Expenditure in Indonesia menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan harga dapat menekan daya beli masyarakat dan secara tidak langsung memengaruhi keseimbangan neraca perdagangan melalui perubahan pola konsumsi domestik.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen terbesar dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pendekatan pengeluaran. Dalam konteks makroekonomi, pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga mencerminkan porsi penting dari permintaan agregat (*aggregate demand*) yang menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), pada triwulan II tahun 2024, konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 54,53% terhadap total PDB atas dasar harga berlaku (Databoks, 2024). Dengan proporsi yang begitu besar, setiap perubahan dalam tingkat konsumsi rumah tangga tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi domestik, tetapi juga dapat berdampak pada neraca perdagangan. Peningkatan konsumsi, terutama terhadap barang impor, berpotensi memperlebar defisit neraca perdagangan, sedangkan pengendalian konsumsi impor dapat membantu memperbaiki posisi neraca perdagangan suatu negara.

1.1.4.1 Teori Keynes

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi pendorong utama permintaan agregat dalam perekonomian. Dalam konteks ekonomi terbuka, perubahan konsumsi rumah

tangga tidak hanya berdampak pada pertumbuhan domestik, tetapi juga berpengaruh terhadap neraca perdagangan melalui perubahan permintaan terhadap barang impor. Ketika konsumsi rumah tangga meningkat, permintaan masyarakat terhadap barang impor cenderung naik sehingga jumlah impor bertambah. Kondisi ini dapat memperlebar defisit neraca perdagangan atau menurunkan surplus yang ada. Sebaliknya, ketika konsumsi melemah, permintaan impor berkurang sehingga neraca perdagangan berpotensi membaik (Sugiarto & Wibowo, 2020).

Konsep ini sejalan dengan fungsi konsumsi Keynes (1936) dalam Hanun, (2018), yang menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan melalui persamaan

$$C = a + bY$$

Ketika pendapatan meningkat, konsumsi akan meningkat meskipun dalam proporsi yang tidak sama. Dalam perekonomian terbuka, peningkatan konsumsi tersebut juga mencakup konsumsi barang impor sehingga turut memengaruhi arus perdagangan internasional. Oleh karena itu, dinamika konsumsi rumah tangga memiliki implikasi terhadap neraca perdagangan melalui mekanisme permintaan agregat dan permintaan impor.

Selain itu, perubahan nilai tukar turut memengaruhi hubungan konsumsi dan impor. Ketika rupiah melemah, harga barang impor meningkat sehingga konsumsi terhadap barang luar negeri turun dan neraca perdagangan berpotensi membaik. Sebaliknya, apresiasi rupiah membuat barang impor lebih murah sehingga

konsumsi impor meningkat dan dapat menekan neraca perdagangan. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu variabel domestik penting yang berpotensi memengaruhi fluktuasi neraca perdagangan Indonesia.

1.1.5 Inflasi

inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan kecenderungan kenaikan harga secara umum dan berlangsung terus-menerus. Berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda sesuai periode dan pendekatannya. Menurut AP Lehner, inflasi merupakan keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dalam suatu perekonomian secara keseluruhan setelah Perang Dunia II. mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Sementara itu, FW Paish menjelaskan inflasi sebagai kondisi ketika pendapatan nasional meningkat jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa (Adini, 2023).

Dari beberapa pengertian tersebut, inflasi memiliki karakteristik utama, yaitu:

1. *Tendency*, adanya kecenderungan harga untuk meningkat meskipun dalam periode tertentu bisa saja terjadi penurunan sementara.
2. *Sustained*, kenaikan harga bersifat terus-menerus dalam jangka waktu cukup panjang.
3. *General level of price*, peningkatan harga berlaku secara umum pada berbagai jenis barang, bukan hanya pada satu atau dua komoditas saja.

Menurut Mankiw (2003) dalam (Putri & Arka, 2021) bahwa : Kenaikan dalam tingkat harga rata-rata disebut inflasi, yang dapat muncul dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Inflasi yang berasal dari sisi permintaan (*demand inflation*) terjadi ketika terdapat peningkatan total dalam permintaan terhadap barang dan jasa, yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya serta mengubah posisi kurva permintaan. Keadaan ini dapat langsung berakibat pada kenaikan harga output, dan fenomena ini dikenal sebagai demand inflation. Inflasi membuat produk dalam negeri sulit bersaing di pasar global, yang mengakibatkan penurunan dalam ekspor.

Dalam suasana perekonomian yang terbuka, terdapat keterkaitan yang signifikan antara inflasi dan neraca perdagangan. Ketika inflasi domestik mengalami kenaikan, harga barang dalam negeri menjadi lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga barang dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan penurunan daya saing produk ekspor karena barang-barang Indonesia kurang menarik di pasar global. Sementara itu, barang impor menjadi lebih terjangkau sehingga permintaan akan barang-barang dari luar negeri meningkat. Gabungan antara penurunan dalam sektor ekspor dan kenaikan dalam sektor impor ini cenderung berkontribusi pada kemerosotan neraca perdagangan atau bahkan dapat menghasilkan defisit.

Neraca perdagangan juga dipengaruhi oleh kondisi inflasi dalam suatu negara. Inflasi dapat memberikan tekanan terhadap neraca perdagangan melalui kenaikan harga barang domestik, sehingga mengurangi daya saing produk lokal di

pasar internasional. (Aminda, 2019) menemukan bahwa inflasi berdampak negatif meskipun tidak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, harga barang dalam negeri ikut naik sehingga minat eksportir dalam menjual produk ke luar negeri menurun, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan surplus neraca perdagangan.

1.1.5.1 Teori Perubahan Tingkat Harga

1. Teori Kuantitas

Dasar pemikiran dari teori kuantitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya dapat terjadi apabila terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar (baik uang tunai maupun uang giral) tanpa diimbangi oleh peningkatan yang berarti dalam produksi barang.
- b. Tingkat inflasi juga dipengaruhi oleh harapan masyarakat akan kenaikan harga barang di masa depan.

Terkait dengan harapan masyarakat mengenai peningkatan harga, terdapat tiga kemungkinan. Pertama, jika masyarakat tidak mengantisipasi kenaikan harga, maka penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk meningkatkan likuiditas mereka. Kedua, jika masyarakat mulai menyadari adanya inflasi berdasarkan pengalaman dari periode sebelumnya. Ketiga, terjadi pada saat inflasi dalam kondisi yang lebih ekstrem, yaitu hiperinflasi. Dalam situasi ini, masyarakat telah kehilangan kepercayaan pada mata uang, sehingga harapan masyarakat terhadap kondisi yang lebih buruk di masa depan meningkat.

2. Teori Keynes

Pendekatan utama dalam teori Keynes terkait inflasi didasarkan pada pemikiran makroekonominya. Inflasi muncul ketika suatu masyarakat berusaha untuk hidup melebihi batas kemampuan finansialnya (pendapatan yang dapat dibelanjakan). Ini diartikan sebagai situasi di mana keinginan masyarakat untuk membeli barang lebih tinggi daripada ketersediaan barang yang ada, sehingga terbentuklah celah inflasi. Celah inflasi ini muncul karena masyarakat berhasil mengubah harapan mereka menjadi permintaan nyata untuk berbagai barang. Inflasi akan terus berlanjut selama total permintaan nyata masyarakat berada di atas jumlah barang yang dapat diproduksi. Inflasi hanya akan berakhir ketika total permintaan nyata tidak lagi melebihi harga dari jumlah barang yang tersedia.

Dari sudut pandang jumlah uang yang beredar, pertumbuhan yang pesat sering kali menjadi pemicu utama bagi tingginya laju inflasi. Peningkatan jumlah uang yang beredar mengakibatkan kenaikan permintaan agregat. Jika situasi ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan di sektor riil, maka akan mendorong kenaikan harga (yang dikenal sebagai inflasi).

3. Teori struktural

Mengenai inflasi berakar pada pengalaman yang dialami oleh negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menekankan adanya ketegaran dalam struktur ekonomi negara-negara yang sedang berkembang. Dengan menghubungkan inflasi

kepada faktor-faktor struktural, teori ini mengidentifikasi dua ketegaran utama dalam ekonomi negara berkembang yang berpotensi menyebabkan inflasi, Pertama ketegaran berupa ketidak elastisan penerimaan *eksport* yaitu nilai *eksport* tumbuh secara lambat dibandingkan dengan sektor lainnya (Faudzi & Asmara, 2023).

Kedua ketegaran berkaitan dengan ketidak elastisan supply atau produksi bahan makanan dalam negeri. Pertumbuhan produksi bahan makanan dalam negeri tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan perkapita. Akibatnya, harga bahan makanan dalam negeri cenderung naik terus melebihi kenaikan barang bukan makanan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi sisi demand (permintaan), dalam artian bahwa masyarakat karyawan akan menurut untuk menaikkan upah pendapatan kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula mengakibatkan kenaikan harga barang. Proses tersebut akan berlangsung terus dan akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan tidak naik.

1.1.6 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan di paparkan mengenai penelitian terdahulu, dimana di dalamnya terdapat beberapa variabel yang sama dan mendukung penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat mengetahui pengaruh hubungan variabel x dan y yang telah diujisebelunya dan akan di uji pada penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, keberadaan penelitian terdahulu membantu penulis dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), memperkuat landasan teoritis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat/Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (Fakhruddin F. & Rahmawati S., 2021)	Sama-sama membahas pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan	Menggunakan data bulanan (time series) 2010–2019 dan metode VECM untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek	Terdapat hubungan jangka panjang dan pendek. Dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, sementara nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan	Nama Jurnal: Jurnal Manajemen Volume/Issue : Tidak tercantum (1–10 halaman)
2.	Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (Puri Yushinta Nenden & Ima Amaliah, 2021)	Sama-sama menganalisis faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi neraca perdagangan	Menggunakan variabel krisis ekonomi sebagai variabel tambahan serta periode panjang 1995–2017	Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi berpengaruh negatif signifikan.	Artikel terindeks Garuda Volume: 1 Nomor: 1 Halaman: 9-11
3.	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Konsumsi Akhir Rumah Tangga Regional di Indonesia (Sugiarto & Wibowo, 2020)	Sama-sama meneliti faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi variabel ekonomi (konsumsi, perdagangan, dsb.)	Fokus penelitian bukan neraca perdagangan melainkan konsumsi akhir rumah	Pendapatan regional, inflasi, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap konsumsi akhir rumah tangga;	Nama Jurnal: Jejak (Jurnal Ekonomi dan Kebijakan) Volume: 13 Nomor: 2 Halaman: 332-344 ISSN: 1979-715X (print), 2460-5123

			tangga regional	struktur ekonomi daerah turut memengaruhi variasi konsumsi	(online) Penerbit: Universitas Negeri Semarang
4.	Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (Sitompul & Siahaan, 2020)	Sama-sama meneliti pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia	Periode penelitian 2008–2018 dan hanya menggunakan dua variabel utama (nilai tukar dan inflasi)	Nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan; apresiasi rupiah meningkatkan neraca perdagangan, inflasi tinggi menurunkan daya saing ekspor	Nama Jurnal: Visi Sosial Halaman 65-72; ISSN 2723-3370; Penerbit: LPPM Universitas HKBP Nommensen
5.	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi terhadap Neraca Perdagangan di Negara ASEAN (Dewi, Dawood, Effendi, Siregar, Abrar & Fitriyani, 2021)	Sama-sama menganalisis faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi neraca perdagangan	Penelitian dilakukan pada negara-negara ASEAN dengan data tahunan 1990-2019 dan variabel lebih beragam	Faktor-faktor makro (menurut penelitian) memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan negara-negara ASEAN, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda antar negara	Nama Jurnal: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Halaman 149–160; ISSN 2580-103X; Penerbit: Universitas Syiah Kuala
6.	Via Amelya Salsabillah, Ronny Malavia Mardani, Mohamad Bastomi (2024), Indonesia.	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap neraca perdagangan Indonesia	Penelitian terdahulu menggunakan variabel inflasi dan stabilitas politik, sedangkan penelitian ini menggunakan	<i>Foreign Direct Investment</i> berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan inflasi tidak	Salsabillah et al. (2024), e-Jurnal Riset Manajemen FEB Unisma

			an variabel nilai tukar dan konsumsi rumah tangga	berpengaruh signifikan	
7.	Dyah Tari Nur'aini & Zulfikar Halim Lumintang (2019) Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Perdagangan Indonesia	Sama-sama meneliti pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan neraca Indonesia.	Menggunakan metode VECM dan Granger Causality dengan data triwulanan 2007–2018; penelitian Anda memakai regresi OLS dan menambah variabel ekspor & impor.	Nilai tukar dan output memengaruhi neraca perdagangan dalam jangka pendek dan panjang, serta tidak ada fenomena J-Curve di Indonesia.	Mabiska Jurnal; Vol. 4 No. 2; Tahun 2019; ISSN 2541-6006
8.	Ari Mulianta Ginting, 2015. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Neraca Perdagangan ASEAN-6.	Sama-sama meneliti neraca perdagangan sebagai variabel dependen dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrika	Penelitian ini menggunakan data panel negara ASEAN-6 periode 2004–2013 dengan variabel FDI, GDP, konsumsi domestik, sektor manufaktur, dan nilai tukar riil, sedangkan penelitian penulis menggunakan objek dan periode	FDI, GDP, dan sektor manufaktur berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan konsumsi domestik dan nilai tukar riil berpengaruh negatif signifikan	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 9 No. 1. ASEAN-6 Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 9(1), 45–62

			waktu yang berbeda		
9.	Fitriyah Ulfah & Suchaina (2025) Pengaruh Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia 2014–2024	Sama-sama meneliti pengaruh variabel makro terhadap neraca perdagangan Indonesia	Penelitian hanya menggunakan dua variabel bebas (kurs & inflasi), tanpa ekspor-impor secara langsung	Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan; inflasi tidak signifikan secara parsial, tetapi kurs & inflasi signifikan secara simultan	Program Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia; Published: August 2025
10.	Nancy Nopeline1, M. F. S. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan di Indonesia. 2008–2020, 62–69.	Sama-sama meneliti pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia	Menggunakan data tahunan periode 2008–2020; metode analisis regresi linear sederhana	Nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia	Jurnal 2020(01), hlm. 62–69.
11.	Maman Faudzi & Gea Dwi Asmara (2021) – Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL	Sama-sama menganalisis pengaruh variabel makro terhadap neraca perdagangan Indonesia	Menggunakan metode ARDL dengan variabel kurs, jumlah uang beredar (M2), inflasi, dan cadangan devisa; periode penelitian 1986–2021	Jangka pendek: semua variabel berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan; Jangka panjang: kurs, M2, dan cadangan devisa signifikan, inflasi tidak signifikan	Jurnal Manajemen Sumberdaya (JMSD).
12.	Heva Nofi Wahyuningsih (2024). Analisis Dampak Pandemi Covid-	Sama-sama meneliti faktor yang memengaruhi neraca	Fokus pada pandemi Covid-19 sebagai variabel	Pandemi Covid-19, nilai tukar riil, dan PDB berpengaruh	Diponegoro Journal of Economics, Vol. 11, No. 1, 2024,

	19 terhadap Neraca Perdagangan di Kawasan Asia Tahun 2020. Diponegoro Journal of Economics, vol. 11, no. 1, pp. 1-12, May 2024.	perdagangan ; mempertimbangkan nilai tukar dan PDB	tambahan; menggunakan data panel 30 negara Asia; metode Fixed Effect Model (FEM)	negatif terhadap neraca perdagangan. Peningkatan kasus Covid-19 menyebabkan defisit neraca perdagangan	Penerbit: Faculty of Economics and Business, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
13.	Nenden Yushinta Puri & Ima Amaliah (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca	Sama-sama meneliti faktor makroekonomi yang mempengaruhi neraca perdagangan ; menggunakan nilai tukar dan PDB	Variabel tambahan: inflasi, suku bunga, dan krisis ekonomi; menggunakan metode OLS dengan regresi; fokus pada Indonesia periode 1995-2017	Inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan; nilai tukar berpengaruh positif; pengaruh variabel bersama sebesar 61,72%	Bandung Conference Series: Economics Studies, Vol. 1, No. 1, 2021, Penerbit: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung
14.	Afriyanti & Putri (2021) - Analisis Faktor Makroekonomi terhadap Neraca Perdagangan di Negara ASEAN	Sama-sama meneliti faktor makroekonomi yang mempengaruhi neraca perdagangan	Fokus pada 5 negara ASEAN dan variabel: konsumsi energi, PDB, nilai tukar, inflasi	Konsumsi energi negatif signifikan terhadap neraca perdagangan, nilai tukar positif signifikan, PDB dan inflasi tidak signifikan	Afriyanti, D., & Putri, R. (2021). Analisis Faktor Makroekonomi terhadap Neraca Perdagangan di Negara ASEAN. Jurnal Ilmiah Ekonomi & Bisnis, 10(2), 45-57.
15.	Nur'aini & Lumintang (2019), Mabiska Jurnal - "Pengaruh Pergerakan Nilai	Sama-sama meneliti pengaruh nilai tukar terhadap neraca	Menggunakan variabel volatilitas nilai tukar; metode	Volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan	Nur'aini, T. D., & Lumintang, H. Z. (2019). Pengaruh Pergerakan

	Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia	perdagangan Indonesia	VECM, Granger Causality, IRF, dan FEVD; data kuartal 2007 Q1–2018 Q2	dalam jangka pendek maupun panjang; tidak terdapat fenomena J-Curve di Indonesia	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. Mabiska Jurnal, 4, 14.
16.	Wibowo, S. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan PDB terhadap Neraca Perdagangan Indonesia	Sama-sama membahas pengaruh variabel makroekonomi terhadap neraca perdagangan	Menggunakan 4 variabel makro: nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB; serta memakai data 1986–2019 dengan regresi linear berganda	Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan. Inflasi, suku bunga, dan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan	Wibowo, S. (2021). Pharmacognosy Magazine, 75(17), 399–40
17.	Wahyuningsih, H. N. (2024), Diponegoro Journal of Economics — “Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Neraca Perdagangan di Kawasan Asia Tahun 2020”	Sama-sama meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap neraca perdagangan	Fokus pada dampak pandemi Covid-19 di Asia, menggunakan data panel 30 negara tahun 2020; variabel: Covid-19, PDB, nilai tukar riil; metode Fixed Effect Model (FEM)	Pandemi Covid-19, PDB, dan nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Peningkatan kasus Covid-19 menurunkan ekspor, peningkatan PDB dan nilai tukar riil meningkatkan impor menyebabkan defisit neraca perdagangan	Wahyuningsih, H. N. (2024). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Neraca Perdagangan di Kawasan Asia Tahun 2020. Diponegoro Journal of Economics, 11(1), 1–12.
18.	Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca	Sama-sama meneliti pengaruh variabel	Data tahunan 1995-2017, menggunakan	Inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi	Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021). Pengaruh

	Perdagangan Indonesia Puri, N. Y., & Amaliah, I., 2021, Bandung Conference Series: Economics Studies	makroekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia	an variabel inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar, dan krisis ekonomi; metode regresi OLS	berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan; nilai tukar berpengaruh positif signifikan; pengaruh total variabel independen sebesar 61,72%	Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. Bandung Conference Series: Economics Studies.
19.	Pengaruh Konsumsi Energi, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di ASEAN.” Sri Afriyantia & Dewi Zaini Putri, 2021, Jurnal Ekonomi ASEAN	Mengkaji pengaruh faktor makroekonomi terhadap neraca perdagangan	Fokus pada 5 negara ASEAN, menggunakan data panel tahunan, variabel yang digunakan: konsumsi energi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi	Konsumsi energi berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan, nilai tukar berpengaruh positif signifikan; pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak signifikan	Sri Afriyantia & Dewi Zaini Putri. (2021). Pengaruh Konsumsi Energi, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di ASEAN. Jurnal Ekonomi ASEAN, 10(2), 45-58.
20	Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Arintoko & Faried Wijaya, 2018)	Sama-sama membahas pengaruh nilai tukar terhadap kinerja eksternal (neraca perdagangan/transaksi berjalan)	Menggunakan data kuartalan periode 1990.I-2004.II dengan metode VAR, ECM, serta fokus pada transaksi berjalan Indonesia-AS	Tidak ditemukan pengaruh signifikan nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan dalam jangka panjang. Bukti efek kurva-J lemah, bahkan cenderung	Nama Jurnal: Bulletin of Monetary Economics and Banking Volume 8 No. 3 (2018)

				ditolak. GDP riil lebih dominan memengaruhi transaksi berjalan	
21	Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Perdagangan Indonesia (2014-2023)	Sama-sama menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, dan variabel makroekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia	Menggunakan data bulanan periode Januari 2014–Desember 2023 serta menambahkan variabel suku bunga dan PDB dengan metode ECM	Dalam jangka pendek, seluruh variabel (nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Dalam jangka panjang, inflasi, suku bunga, dan PDB berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan	Sumber data: BPS, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan
22	Pengaruh Inflasi dan Penanaman Modal Asing terhadap Neraca Perdagangan Negara Anggota APEC (2025)	Sama-sama menganalisis pengaruh inflasi dan variabel ekonomi makro terhadap neraca perdagangan	Menggunakan data panel pada negara anggota APEC (8 negara) dengan metode regresi data panel serta menambahkan variabel Penanaman Modal Asing (FDI)	Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca perdagangan. Penanaman Modal Asing (FDI) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap neraca perdagangan negara	Sumber data: BPS dan World Bank

				anggota APEC	
23	Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL (Maman Faudzi & Gea Dwi Asmara)	Sama-sama menganalisis pengaruh variabel makroekonomi seperti nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia	Menggunakan data time series tahunan periode 1986–2021 dengan metode ARDL serta menambahkan variabel jumlah uang beredar (M2) dan cadangan devisa	Dalam jangka pendek semua variabel (kurs, M2, inflasi, dan cadangan devisa) berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Dalam jangka panjang semua variabel berpengaruh signifikan kecuali inflasi. Model memiliki R-square sebesar 85%	Sumber data: World Bank dan Bank Indonesia
24	Pengaruh Investasi Domestik dan Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan ARDL (Yuli Dwi Rahayu, Siti Amalia, Rian Hilmawan)	Sama-sama menggunakan variabel investasi (PMA) dan inflasi serta metode ARDL dalam analisis ekonomi makro	Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (PDB), bukan neraca perdagangan, serta menggunakan data triwulanan periode 2011-2025 dan menambahkan PMDN sebagai variabel utama	Dalam jangka panjang, PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat hubungan kointegrasi antar variabel	Sumber data: BPS, Bank Indonesia (BI), dan BKPM
24	Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) (Bara	Sama-sama menggunakan metode ARDL dan	Variabel dependen yang digunakan	Terdapat hubungan kointegrasi jangka	Sumber: Jurnal Universitas Dian

	Zaretta & Lenni Yovita, 2019)	melibatkan variabel nilai tukar dalam analisis ekonomi	adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), bukan neraca perdagangan, serta menambahkan variabel BI Rate dengan periode data Juli 2005-Desember 2017	panjang antara nilai tukar, BI Rate, dan IHSG. Selain itu, terdapat hubungan dinamis jangka pendek dengan kecepatan penyesuaian yang cukup tinggi	Nuswantoro, 2019
25	The Effect of Dry Unhusked Paddy Price on Crop Farmers' Exchange Rate: Application of ARDL (Faillah, BPS Jawa Barat)	Sama-sama menggunakan metode ARDL dan data time series dalam analisis ekonomi	Variabel dependen adalah Nilai Tukar Petani (NTP), bukan neraca perdagangan, serta fokus pada sektor pertanian dengan variabel harga gabah dan produksi	Harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Pengaruh terjadi secara langsung tanpa lag, namun terdapat efek lanjutan dengan lag 3 bulan. Produksi juga berpengaruh dengan respon dalam 2 bulan	Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat
26	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010–2020 (Dandy Dwipratama)	Sama-sama menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia	Menambahkan variabel ekspor dan impor sebagai variabel utama dengan metode	Nilai ekspor, impor, dan nilai tukar secara simultan maupun parsial berkontribusi terhadap perubahan	Sumber: Studi pustaka (data sekunder periode 2010-2020)

			analisis statistik (uji asumsi klasik, uji R, uji F, dan uji t)	neraca perdagangan Indonesia, dengan kecenderungan berpengaruh terhadap penurunan neraca perdagangan	
27	Nur Anisa Tomayahu, Robby Joan Kumaat, & Dennij Mandeij (2020). Universitas Sam Ratulangi Manado — “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia (2000–2019)	Sama-sama meneliti pengaruh variabel makroekonomi dan eksternal terhadap neraca perdagangan Indonesia	Menggunakan variabel eksternal khusus yaitu PDB Tiongkok sebagai mitra dagang utama dan FDI; menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) time series 2000-2019	Nilai tukar dan FDI berpengaruh negatif signifikan, sedangkan PDB Tiongkok berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia	Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia (2000-2019). Universitas Sam Ratulangi Manado

1.2 Kerangka Pemikiran

1.2.1 Hubungan Nilai Tukar dengan Neraca Perdagangan

Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi neraca perdagangan karena menentukan harga relatif barang ekspor dan impor. Depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih murah di pasar internasional dan barang impor menjadi lebih mahal, sehingga berpotensi meningkatkan ekspor, menekan impor, dan memperbaiki neraca perdagangan.

Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menurunkan daya saing ekspor dan meningkatkan impor (Puri Yushinta Nenden & Amaliah Ima, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan. Sitompul & Siahaan (2020) menyatakan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah dapat memperbaiki neraca perdagangan Indonesia melalui peningkatan ekspor. Sejalan dengan itu, Fakhruddin & Rahmawati (2021) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki keterkaitan yang kuat dengan neraca perdagangan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing perdagangan internasional dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan Indonesia.

2.2.2 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Neraca Perdagangan

Teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memilih sumber pendanaan secara berurutan, yaitu dari laba ditahan, utang, dan penerbitan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Dalam konteks investasi, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mengutamakan pendanaan internal karena memiliki risiko dan biaya informasi yang lebih rendah (Myers, 2020).

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi langsung dari investor luar negeri untuk menjalankan kegiatan produksi di suatu negara. PMA berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, daya saing industri, dan ekspor sehingga dapat memperbaiki kinerja neraca perdagangan (Ginting, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Salsabillah et al. (2023) yang menyatakan bahwa PMA berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia melalui peningkatan produksi, ekspor, serta transfer teknologi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, PMA memiliki hubungan yang erat dengan neraca perdagangan. Peningkatan investasi asing dapat memperkuat sektor industri, meningkatkan ekspor, dan pada akhirnya mendukung perbaikan neraca perdagangan Indonesia.

2.2.3 Hubungan Konsumsi Rumah Tangga dengan Neraca Pedagangan

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama permintaan agregat yang mencerminkan pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa. Peningkatan konsumsi dapat mendorong permintaan terhadap barang domestik maupun impor. Apabila konsumsi lebih banyak ditujukan pada barang impor dan tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri, maka impor akan meningkat dan berpotensi memperburuk neraca perdagangan. Sebaliknya, konsumsi terhadap produk dalam negeri dapat mendukung perbaikan neraca perdagangan (Ginting, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki hubungan dengan neraca perdagangan. Sugiarto & Wibowo (2020) menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga dapat meningkatkan impor, terutama di negara berkembang yang masih bergantung pada barang luar negeri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengurangi surplus atau memperbesar defisit neraca perdagangan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi domestik.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi perlu didukung oleh produksi dalam negeri dan penggunaan produk domestik agar dapat menjaga keseimbangan neraca perdagangan serta memperkuat perekonomian nasional.

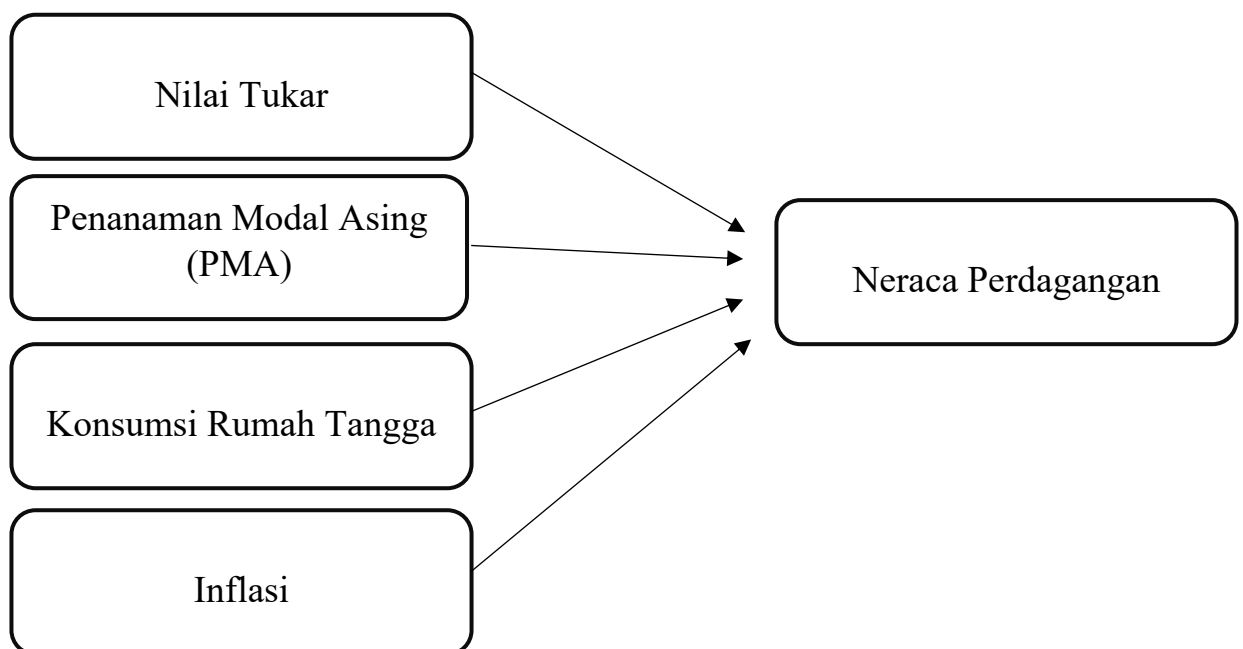
2.2.4 Hubungan Inflasi dengan Neraca Perdagangan

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang dapat memengaruhi neraca perdagangan. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga produk domestik menjadi kurang kompetitif di pasar internasional, sehingga ekspor cenderung menurun dan impor meningkat. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap neraca perdagangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan. Sitompul & Siahaan (2020) serta Afriyanti et al. (2021) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif karena meningkatkan

biaya produksi dan menurunkan daya saing ekspor. Sebaliknya, Hamimah (2021) menemukan bahwa inflasi dapat memberikan pengaruh positif pada negara yang memiliki komoditas ekspor unggulan dengan nilai jual tinggi di pasar internasional.

Secara keseluruhan, hubungan inflasi dengan neraca perdagangan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh struktur ekonomi serta kondisi pasar global. Bersama dengan nilai tukar, penanaman modal asing (PMA), dan konsumsi rumah tangga, inflasi menjadi salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja ekspor dan impor, sehingga menjadi dasar penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 6 Kerangka Pemikiran

2.2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga nilai tukar, Penanaman Modal Asing dan Inflasi berpengaruh positif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap neraca perdagangan di Indonesia periode 1996-2024. Diduga konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap neraca perdagangan di Indonesia periode 1996-2024.
2. Diduga secara simultan nilai tukar, Penanaman Modal Asing, konsumsi rumah tangga, dan inflasi berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap neraca perdagangan di Indonesia periode 1996-2024.
3. Diduga nilai tukar merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi neraca perdagangan di Indonesia periode 1996-2024.